



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI**

#### **3.1. Metodologi Pengumpulan Data**

Penulis mengumpulkan data dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif yang digunakan berupa wawancara terstruktur yang dilakukan kepada Mohamad Udin yang merupakan kepala bidang keasdepan deputy kesetaraan gender polhuhankam KemenPPPA mengenai kesetaraan gender di Indonesia. Dan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan secara acak kepada wanita dan juga pria berusia 18-25 tahun mengenai tanggapan dan pandangan mereka terhadap kesetaraan gender di Indonesia. Serta pengumpulan data kuantitatif melalui penyebaran kuesioner kepada wanita dan juga pria berusia 18-25 yang berlokasi di tangsel dan sekitarnya. Kuesioner ini ditujukan untuk mengetahui pendapat dan juga pandangan dari target audiens mengenai isu kesetaraan gender di Indonesia.

##### **3.1.1. Wawancara Dengan KemenPPPA**

Wawancara penulis lakukan mengenai kesetaraan gender yang ada di Indonesia yang kemudian penulis tanyakan kepada bapak Mohamad Udin yang merupakan kepala bidang kesetaraan gender di Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA). Wawancara kali ini dilakukan di Hotel Penisula Jakarta, pada pukul 13.00 WIB, tanggal 3 september 2019. Yang dimana pada saat wawancara berlangsung beliau sedang menjadi pengisi acara penyuluhan mengenai kesetaraan gender dengan anggota DPD RI. Tujuan dilaksanakannya wawancara ini adalah untuk mendapatkan data di Indonesia mengenai isu kesetaraan gender yang terjadi di masyarakat.

### **3.1.1.1. Hasil Wawancara**

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan, bapak Udin mengatakan bahwa Indonesia telah menandatangani kesepakatan internasional bersama 10 negara lain yang ditunjuk di Asia untuk melaksanakan kebijakan yang mendukung kaum perempuan, karena menurut hasil riset yang telah dilakukan kaum perempuan dianggap lebih terbelakang.

Kemudian masih banyak permasalahan-permasalahan yang menyinggung isu ketidaksetaraan di Indonesia. Contoh yang paling menonjol adalah adanya jumlah kesenjangan ketenagakerjaan antara laki-laki dan perempuan. Dan setelah diteliti lagi hal tersebut terjadi karena partisipasi tidak dilibatkan dan sulitnya akses kaum perempuan untuk masuk diberbagai bidang. Dan adanya kesenjangan gaji yang lebih rendah dibanding laki laki. Hal tersebut tentunya menjadi sebuah permasalahan yang berdampak kepada kemiskinan. Dan tentunya akan menjadi beban Negara. Hal tersebut terjadi karena banyak dari masyarakat yang tidak mengerti apa itu kesetaraan gender.

Bapak Udin mengatakan bahwa saat ini pemerintah sedang berusaha untuk menekan angka ketidak setaraan. Dengan cara melibatkan berbagai stakeholder sebagai mediator pendukung untuk turun langsung ke masyarakat. Namun hal tersebut tidak selalu berjalan mulus. Karena banyak dari mereka yang belum mengetahui apa itu kesetaraan gender. Dan hal tersebut tidak bisa dipaksakan. Pemerintah melakukan pengenalan mengenai kesetaraan gender secara berkala dan tidak memaksa.



Gambar 3. 1 Wawancara KemenPPPA

### **3.1.1.2. Kesimpulan Wawancara**

Dari wawancara yang dilakukan penulis kepada Kepala Bidang Deputi Kesetaraan Gender KemenPPPA penulis dapat menyimpulkan bahwa terjadinya permasalahan isu kesetaraan gender di Indonesia disebabkan oleh ketidak tahuan masyarakat mengenai kesetaraan gender.

Kemudian hal tersebut dapat berpengaruh pada permasalahan bidang ekonomi, infrastruktur, bidang politik hukum dan hamkam. Yang kemudian menjadi permasalahan Negara karena kaum perempuan akan menjadi beban bagi Negara meskii banyak dari mereka yang memiliki potensi yang tinggi.

Hal tersbeut dapat di kurangi dengan cara memberikan informasi kepada masyarakat. Namun banyak terjadi penolakan dari masyarakat. Bapak udin mengatakan untuk tidak bisa memaksakan pemahaman mengenai kesetaraan gender ini ke masyarakat. Harus silakukan perlahan dan berkala sehinga lama kelamaan masyarakat akan mengerti.

### 3.1.2. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan singkat dan cepat yang ditanyakan kepada responden yang dipilih oleh penulis secara acak dan spontan. Pertanyaan wawancara ini ditanyakan kepada perempuan atau laki-laki berusia 18-25 tahun yang sudah mengerti maupun yang belum mengerti dan ingin tahu apa itu kesetaraan gender di Indonesia. Berikut adalah pertanyaan yang ditanyakan secara singkat dan cepat:

1. Siapa yang seharusnya memberikan nafkah untuk keluarga?
2. Siapa yang lebih memiliki lebih banyak potensi/kesempatan untuk mendapatkan sesuatu?
3. Apa anda tahu apa itu kesetaraan gender?
4. Apakah kesetaraan gender di indonesia sudah berjalan?
5. Apakah anda setuju dengan adanya kesetaraan gender di indonesia?
6. Menurut anda permasalahan kesetaraan apa yang sering terjadi?
7. Untuk mendapatkan sebuah ilmu baru atau informasi mengenai sesuatu, biasanya anda nyaman dengan apa?



Gambar 3. 2 Wawancara Jessica G



Gambar 3. 3 Wawancara Singkat Bayu B

### **3.1.2.1. Hasil Wawancara**

Berdasarkan pertanyaan “siapa yang seharusnya memberikan nafkah untuk keluarga?” 3 dari 9 mengatakan kedua belah pihak seharusnya bisa saling menghasilkan penghasilan jika dibutuhkan dan seiring perkembangan zaman perempuan jaman perempuan juga seharusnya bisa memiliki kesempatan. Namun satu dari mereka mengatakan yang menjadi penghasil uang utamanya adalah pihak pria. Kemudian 6 dari 9 responden lainnya mengatakan pria yang seharusnya bertanggung jawab dalam urusan keuangan keluarga.

Kemudian pada pertanyaan ke dua “Siapa yang lebih memiliki lebih banyak potensi/kesempatan untuk mendapatkan sesuatu?” dan 2 dari 9 menjawab mereka percaya bahwa wanita juga layak mendapatkan kesempatan yang sama dengan pria. Sedangkan 4 dari 9 mengatakan pria yang lebih dominan untuk mendapatkan apa yang ia inginkan dibandingkan wanita. Dan 3 dari 9 mengatakan hal tersebut tergantung

hal-hal tertentu. Contohnya dalam dunia pekerjaan masih banyak pekerjaan yang dapat dilakukan oleh kedua gender, namun tidak diberikannya kesempatan kepada kaum perempuan. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi tercapainya kesempatan kedua belah pihak untuk berada di posisi yang sama.

Pertanyaan ke tiga adalah “Apakah anda tahu apa itu kesetaraan gender?” dan kemudian 7 dari 9 narasumber mengatakan bahwa mereka sudah mengetahui apa itu kesetaraan gender secara garis besar, namun masih bingung dan belum mengerti secara detail. Meski tidak semua dari mereka belum sepenuhnya mengetahui secara detail dan benar. Dan 2 dari 9 responden dapat menjelaskan kesetaraan gender cukup kompleks.

Pertanyaan ke empat adalah “Apakah kesetaraan gender di Indonesia sudah berjalan semestri?” dan 7 dari 9 responden mengatakan bahwa belum berjalan dengan baik. Karena masih adanya pandangan pandangan negatif mengenai kesetaraan gender. Dan 1 dari 9 tersebut berpendapat bahwa mentalitas dan juga intelektual orang Indonesia belum siap. Sedangkan 2 dari 9 mengatakan setidaknya pemerintah sudah mulai menerapkan kesetaraan gender contohnya seperti sudah adanya sosok wanita di kementrian dan parlemen.

Pertanyaan ke lima adalah “Apakah anda setuju dengan adanya kesetaraan gender di Indonesia?” dan 9 dari 9 responden mengatakan setuju karena para responden menganggap wanita juga pantas dan berhak diberikan apresiasi dan hak yang sama dengan pria.

Atas pertanyaan mengenai kasus apa yang sering terjadi, 4 dari 9 orang menyinggung mengenai kesenjangan gaji pria dan wanita. Sedangkan kasus lain didukung dengan 2 suara mengatakan tidak dibolehkannya wanita bekerja oleh suami, sulitnya wanita untuk memimpin organisasi, akses dalam dunia pekerjaan dan dianggap sebelah mata dalam berkendara dan melakukan kegiatan.

Dalam pertanyaan media yang biasanya digunakan untuk mempelajari sesuatu jawaban tertinggi 4 dari 9 orang mengatakan mempelajari sesuatu melalui buku dan internet, 2 orang menjawab buku, 1 orang menjawab internet, 1 orang menjawab melalui video youtube, dan 1 orang menjawab ia mempelajari sesuatu melalui semua media, seperti buku, internet, video, berita, dll.

### **3.1.2.2. Kesimpulan Wawancara**

Deri hasil wawancara yang di dapat, penulis menyimpulkan bahwa masih banyak dari responden menjawab bahwa pihak pria menjadi penghasil utama pemberi penghasilan dalam keluarga, padahal dengan adanya kaum wanita dapat mempermudah dan menambah penghasilan dari keluarga tersebut. Dan banyak dari responded menjawab bahwa laki-laki lebih mudah dan memungkinkan untuk mencapai goals yang diinginkan.

Meski sudah banyak dari responden yang mengerti mengenai kesetaraan gender, namun hanya 2 dari 9 orang yang dapat menjelaskan secara jelas. dan mayoritas dari responden kesetaran gender belum berjalan dengan baik di indoneisa, meski banyak dari mereka setuju akan hal itu.

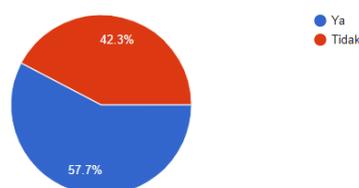
Kemudian unruk mencari tahu media apa yang banyak digunakan dan yang menurut responded cocok untuk dijadikan sarana penyampai pemikiran mengenai kesetaraan gender. Penulis menanyakan hal tersebut, dan penulis mendapatkan suara tertinggu diraih oleh buku, yang kedua internet, dna yang ketiga media lainnya seperti video youtube.

### 3.1.3. Kuisisioner

Kuisisioner ini ditujukan untuk pria dan wanita usia 18-25 tahun yang sudah mengerti maupun yang belum mengerti apa itu kesetaraan gender yang berisi pandangan maupun pendapat responden mengenai kesetaraan gender dan disebarakan melalui jejaring sosial atau secara online dengan menggunakan rumus Slovin, dan berhasil terisi hingga 106 responden.

Pertanyaan dibagi menjadi 3 *section*. Yang pertama adalah bagian pertanyaan yang ditanyakan khusus untuk responden wanita untuk mengetahui persoalan kesetaraan gender yang pernah dialami. Kemudian setelah itu masuk ke *section* umum yang berisikan pertanyaan mengenai oendapat dan pandangan seputar kesetaraan. Dan section 3 berisikan tentang pendapat mengenai karya. Berikut ini adalah hasil dari questioner *section* 1 :

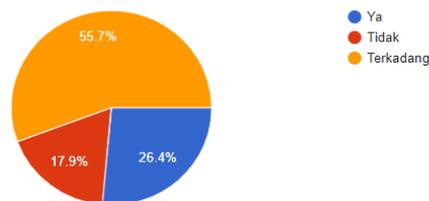
Jika anda wanita, apakah anda merasa lebih "worth it" dari pada pria?  
104 responses



Gambar 3. 4 Diagram Hasil Pertanyaan “Jika anda wanita, apakah anda merasa lebih worth it dari pada pria?”

Diagram yang berisikan pertanyaan “jika anda wanita, apakah anda merasa lebih worth it dari pada pria?” mendapatkan respon 57,7% wanita merasa dirinya sudah lebih berharga dari pada pria, sedangkan dengan angka yang cukup besar 42.3% wanita merasa dirinya masih belum berharga. Maka penulis mendapatkan kesimpulan bahwa hampir setengah dari jumlah responden belum merasa dirinya belum seberharga laki-laki.

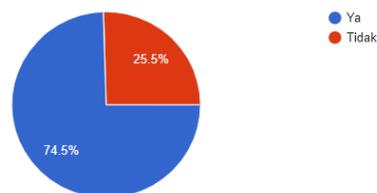
Apakah anda suka/sering merasa diremehkan oleh lawan jenis?  
106 responses



Gambar 3. 5 Diagram Hasil Pertanyaan “Apakah anda suka/sering merasa diremehkan oleh lawan jenis?”

Hasil responden menyatakan 55.7% wanita merasa terkadang diremehkan oleh lawan jenis, Sedangkan 26.4% menjawab suka atau sering diremehkan oleh lawan jenis. Dan 17.9% merasa tidak pernah diremehkan oleh lawan jenis. Maka dari hasil diagram ini penulis mendapat kesimpulan masih banyak perempuan yang diremehkan kemampuannya oleh laki-laki.

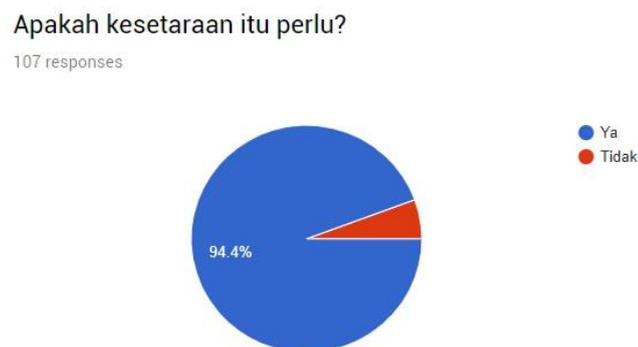
Apakah anda merasa dikekang/tidak diberi kebebasan? (oleh orang tua maupun lingkungan)  
106 responses



Gambar 3. 6 Diagram Hasil Pertanyaan “Apakah anda merasa dikekang/tidak diberi kebebasan?”

Pada diagram 3.6 responden wanita sejumlah 74.5% responden merasa tidak diberi kebebasan oleh orang tua dan 25.5% merasa mereka tidak merasa dikekang atau tidak diberi kebebasan. Yang berarti masih adanya larangan dari orang tua dalam pengambilan keputusan.

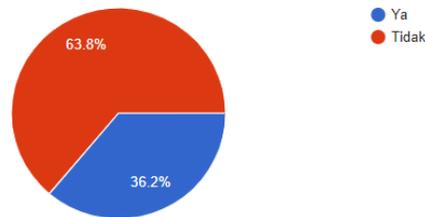
Diagram dibawah ini merupakan bagian dari *section* kedua, dimana responden menjawab pertanyaan yang berisikan pertanyaan seputar pandangan dan juga pendapat mengenai kesetaraan gender di indonesia. Yang terdiri dari responden pria dan wanita dan sehingga mendapatkan jawaban dan pendapat dari kedua belah pihak.



Gambar 3. 7 Diagram Hasil Pertanyaan “Apakah kesetaraan itu perlu?”

Data pada diagram di atas dengan pertanyaan apakah kesetaraan gender itu perlu diberlakukan, menunjukkan bahwa 94.4% dari jawaban responden setuju bahwa kesetaraan gender itu perlu untuk dilakukan dan 3.6% dari jawaban responden tidak setuju bahwa kesetaraan gender itu perlu untuk dilakukan. Maka kemudian penulis dapat menyimpulkan banyak dari masyarakat yang berfikir bahwa diperlukannya kesetaraan gender dilakukan di Indonesia agar tidak adanya kesenjangan antar gender dan setiap individu mendapat perlakuan yang sama.

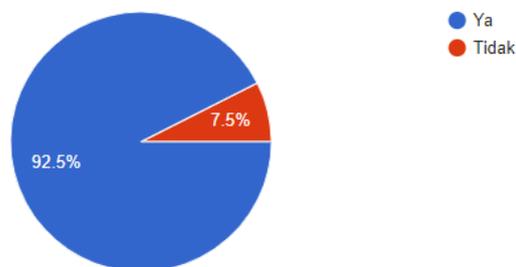
Apakah konsep kesetaraan gender sudah terlaksana di kehidupan sehari-hari?  
105 responses



Gambar 3. 8 Diagram Hasil Pertanyaan “Apakah konsep kesetaraan gender sudah terlaksana di kehidupan sehari-hari?”

Pada diagram diatas sejumlah 63.8% responden memberikan respon negatif sehingga penulis menyimpulkan bahwa masih belum berjalannya kesetaraan gender dengan baik di masyarakat.

Apakah anda mendukung terwujudnya kesetaraan gender?  
107 responses

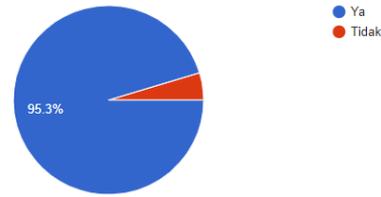


Gambar 3. 9 Diagram Hasil Pertanyaan “Apakah anda mendukung terwujudnya kesetaraan gender?”

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan masuk kedalam diagram diatas sejumlah 92.5% responden telah setuju dengan terwujudnya kesetaraan namun sementara 7.5% menganggap tidak perlu dijalankannya kesetaraan gender di Indonesia, sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa masyarakat mendukung terlaksananya kesetaraan gender.

Apakah pendidikan dan informasi tentang kesetaraan gender itu perlu?

107 responses



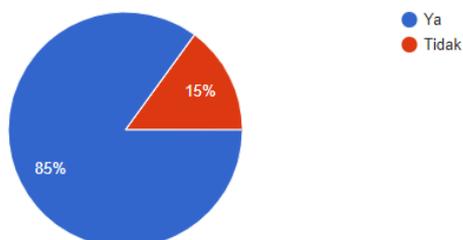
Gambar 3. 10 Diagram Hasil Pertanyaan “Apakah pendidikan dan informasi tentang kesetaraan gender itu perlu?”

Berdasarkan diagram diatas sejumlah 96.3% dari jawaban responden merasa pendidikan dan juga informasi mengenai kesetaraan gender itu perlu, dan dilain sisi 2.7% jawaban dari responden merasa pendidikan kesetaraan gender tidak perlu untuk dilakukan. Maka penulis menyimpulkan bahwa pemberian informasi mengenai kesetaraan gender perlu dilakukan.

Maka dari itu pada *section* 3 muncul pertanyaan mengenai solusi untuk meluruskan pandangan masyarakat mengenai kesetaraan gender. Berdasarkan hasil diagram 3.12 sejumlah 85% jawaban dari responden tertarik untuk membeli buku berilustrasi mengenai kesetaraan gender.

Jika ada illustrated book tentang kesetaraan, apakah anda tertarik untuk membeli?

107 responses



Gambar 3. 11 Diagram Hasil Pertanyaan “Jika ada illustrated book tentang kesetaraan, apakah anda tertarik untuk membeli?”

### 3.1.4. Observasi Eksisting

Penulis menggunakan studi *existing* dengan tujuan memiliki gambaran dengan cara mengambil contoh beberapa buku yang sudah terbit sebelumnya. Meski bukan buku sejenis, namun buku yang penulis temukan merupakan buku sejenis yang menyerupai. Berikut daftar buku sejenis yang sudah terbit sebelumnya :

#### 1. Goodnight Stories For Rebel Girls

Buku ini merupakan karya dari Elena Favilli dan Francesca Cavallo. Buku ini berisi Kumpulan kisah tokoh wanita hebat ini digunakan untuk memberikan gambaran kepada kaum perempuan bahwa banyak diluar sana perempuan-perempuan hebat untuk mengurangi gender stereotype yang ada di masyarakat. Buku ini berisikan text serta ilustrasi pendukung agar buku terlihat lebih menarik dan tidak membosankan mata pembaca.

Kekurangan dari buku ini adalah tidak adanya informasi ataupun fakta fakta menarik yang dijelaskan secara khusus mengenai kesetaraan gender. Dan tulisan yang penuh yang seakan akan membuat buku tersebut terlihat memiliki bahasan yang cukup berat.



Gambar 3. 12 Goodnight Stories For Rebel Girls

(<https://tinyurl.com/yy48kxjh>, 2019)

## 2. The Alpha Girl

Buku karya Henry Manampiring merupakan buku yang berisi cara-cara untuk menjadi perempuan yang kuat dan lemah dihadapat laki-laki dan lingkungan. Buku ini merupakan buku yang memiliki konten yang ringan dan mudah dimengerti. Sehingga pembaca akan lebih mudah untuk mengerti apa yang disampaikan.

Namun pemilihan gaya ilustrasi yang tidak seragam dan bermacam macam membuat buku tersebut kurang enak untuk dilihat, sehingga terkadang pembaca saat setelah membaca buku tersebut terkadang lupa apa yang disampaikan di halama sebelumnya karena terkecoh dengan ilustrasi yang berbeda di halaman setelahnya. Sehingga dibutuhkan pembatasan ilustrasi di setiap pembahasan.



Gambar 3. 13 The Alpha Girl

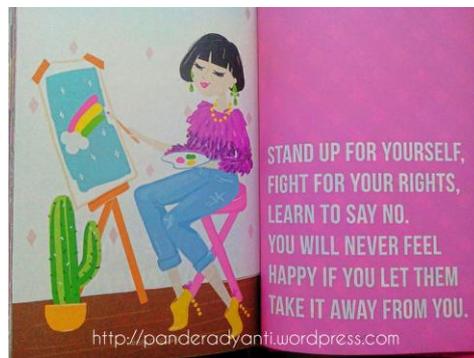
### 3.1.5. Observasi Reference

Penulis menggunakan studi *reverence* dengan tujuan memiliki gambaran berupa referensi visual dan susunan konten yang di referensikan dari beberapa buku yang sudah terbit sebelumnya. Referensi berupa gaya maupun penggambaran visual

yang baik dapat di gunakan guna mendapatkan hasil yang lebih baik. Berikut referensi buku yang digunakan oleh penulis:

1. 88 Love Life

Buku karya Diana Rikasari ini merupakan buku yang laris di pasaran yang terjual hingga lebih dari 100rb exemplar. Buku ini buku yang membahas tentang tahapan dan juga kisah cinta seseorang. Menurut review-review yang penulis baca, banyak dari pembaca yang menyukai buku ini karena memiliki pembungkusan konten yang menjadi ringan dan mudah dimengerti. Serta bentuk penyusunan konten yang cukup unik dengan menggabungkan gambar ilustrasi dengan text pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca.



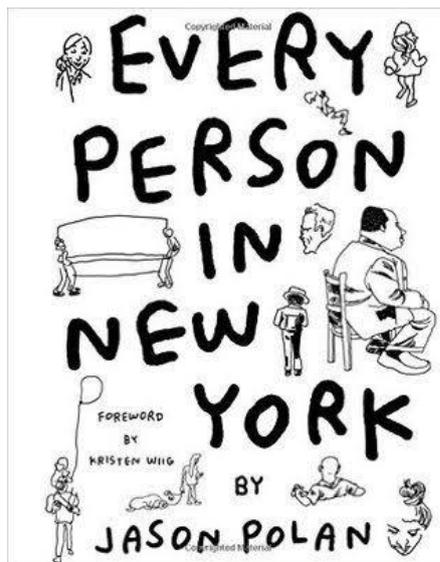
Gambar 3. 14 88 buku Love Life

(<https://tinyurl.com/y6t2dz4t>)

2. Every Person In Newyork City

Buku karya Jason Polan yang satu ini memiliki ciri khas dengan gambar random dengan teks yang sedikit dan berada di tempat yang terpisah pisah secara random.. Buku ini menggunakan ilustrasi sebagai media pembantu penyampaian pesan. Dengan layout yang unik buku dari Jason Polan

mampu mendapat rating yang cukup baik di masyarakat dengan keunikan n layoutnya yang menggunakan modular.



Gambar 3. 15 Layout Buku Every Person In Newyork City  
(<https://tinyurl.com/wv56clb>)

### 3.2. Metodologi Perancangan

Dalam perancangan desain karya yang ingin dibuat, penulis mengacu pada teori Guan, A (2012). Dalam bukunya yang berjudul *Book Design* yang berisikan 4 tahapan metode perancangan berikut:

a. *Gridding*

Gridding merupakan proses tahapan awal yang dimana pada tahap ini perancang diharuskan untuk merancang rancangan dengan menentukan ukuran kertas, yang kemudian setelah kertas telah ditentukan maka perancang dapat menentukan margin yang didapatkan dari pembentukan grid pada halaman tersebut.

b. *Selection of fonts*

Pada tahapan desain ini merupakan proses dari perancang untuk menentukan penggunaan font yang sesuai dari big idea yang telah ditentukan diawal. Pemilihan font harus sesuai dengan big idea agar buku yang dirancang memiliki ciri khas atau identitas tertentu yang nantinya akan mudah untuk dikenali oleh pembaca & target audiens.

c. *Arrangement of image*

Setelah melalui tahapan-tahapan diatas kemudian perancang dapat menyusun gambar-gambar kedalam buku yang sedang dirancang guna untuk memberikan kemudahan dalam memberikan informasi maupun gambar yang bersifat dekoratif.

d. *Combination of colors*

Dalam tahapan ini perancang diharuskan untuk menyusun warna yang akan dijadikan sebagai identitas dari perancangan yang sedang dibuat. Warna digunakan untuk sebagai identitas dan harus ditentukan agar buku tersebut memiliki warna-warna khusus yang dapat dengan mudah dikenali oleh pembaca.